

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

5.1.1 Karakteristik Usia

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden yang mengalami pruritus di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu berdasarkan usia paling banyak pada interval 18-59 tahun atau pada kategori dewasa yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan pada variabel jenis kelamin paling banyak laki-laki yaitu 17 orang (56,6%).

Hasil tersebut sejalan dengan Hernawan & Pratiwi, (2025) yang menjelaskan usia 18-60 tahun masuk dalam usia produktif, tetapi sayangnya pada usia ini banyak yang terkena gagal ginjal kronik karena kurangnya skrining dini dan keterlambatan penanganan faktor resiko metabolik. Hal ini juga sejalan dengan Arikalang et al., (2025) yang menyatakan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialis paling banyak rentang umur 18 – 59 tahun, hal ini disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal yang terjadi seiring bertambahnya umur, serta akumulasi faktor risiko seperti hipertensi dan diabetes melitus yang umum pada kelompok umur ini. Ambarita et al., (2026) juga menambahkan bahwa pada usia tersebut penurunan fungsi ginjal hingga dilakukan hemodialisa tentu menyebabkan penurunan kualitas hidup hal tersebut berkaitan dengan

paparan faktor resiko dalam jangka panjang seperti pola makan tidak sehat dan gaya hidup kurang aktif.

Menurut Situngkir & Jemadi., (2025) menunjukkan bahwa baik kelompok usia 18–59 tahun maupun ≥ 60 tahun memiliki proporsi GGK yang sama yaitu 58,3%. Penurunan fungsi ginjal secara alami terjadi seiring bertambahnya usia, namun masih dalam batas wajar. Penurunan tersebut dapat memburuk apabila disertai faktor risiko lain yang mempercepat kerusakan ginjal. Panggabean et al., (2023) Menambahkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi gagal ginjal kronik, karena kerusakan nefron meningkat seiring bertambahnya usia. Nefron yang tidak berfungsi menekan nefron normal secara alami menyebabkan penurunan tekanan perfusi ginjal dan penurunan laju filterasi glomerulus.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menarik asumsi bahwa tingginya penderita gagal ginjal kronik merupakan dampak akumulatif dari kurangnya kesadaran skrining kesehatan di usia muda yang kemudian diperparah oleh proses degeneratif di usia tua. Pasien pada kelompok usia muda umumnya mengalami kerusakan ginjal akibat riwayat penyakit metabolik penyerta yang tidak terkontrol. Seiring bertambahnya waktu dan usia, beban kerja ginjal tersebut akan mengalami proses kemunduran fungsi organ secara alami, berupa berkurangnya jumlah nefron dan melemahnya tekanan perfusi. Akibatnya, ginjal kehilangan kemampuan adaptasinya sehingga kerusakan menjadi bersifat kronis dan permanen.

5.1.2 Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik jenis kelamin didapatkan paling banyak pada laki laki sebanyak 17 orang (56.6%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiana et al., (2025) yang mengindikasikan bahwa laki-laki menunjukkan angka kejadian pruritus paling tinggi dibandingkan perempuan dalam hasil lembar observasi menunjukan angka kejadian pruritus laki laki sebanyak 27 responden (51.9%). Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian (Sagala et al., 2020) , Secara klinik laki-laki mempunyai risiko mengalami penyakit ginjal kronik 2 kali lebih besar dari pada perempuan. Yovalwan & Arofiati, (2023) menambahkan bahwa tingginya kejadian gagal ginjal kronik pada laki-laki karena gaya hidup tidak sehat yang meningkatkan pruritus pada laki-laki, yaitu laki-laki memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi sehingga menyebabkan produksi keringat lebih banyak dari pada perempuan.

Menurut penelitian Siwi & Budiman, (2021) bahwa pasien GKG yang menjalani hemodialisa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 pasien (59,6%), berdasarkan hasil wawancara, pasien laki-laki lebih cenderung sering mengonsumsi minuman instan penambah tenaga untuk bekerja. Hasil dari Riskesdas didapatkan bahwa prevalensi gagal ginjal lebih banyak pada laki-laki sebesar 0.3 % sedangkan pada perempuan hanya 0.2% (Riskesdas, 2018). Faktor lain yang menjadi penyebab perbedaan jenis kelamin tersebut yaitu perbedaan hormone estrogen pada laki-laki dan perempuan, laki-laki tidak memiliki perlindungan hormonal seperti estrogen pada perempuan

yang berperan dalam menjaga fungsi pembuluh darah dan ginjal (Syakilla et al., 2025)

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berasumsi bahwa faktor perilaku dan fisiologis secara bersama-sama menjadi pemicu tingginya kasus gagal ginjal kronik pada laki-laki. Faktor perilaku terlihat dari gaya hidup berisiko tinggi, seperti asupan hidrasi yang tidak memadai serta konsumsi minuman instan berenergi yang berlebihan. Ketiadaan hormon estrogen sebagai pelindung vaskular pada laki-laki, yang diperburuk oleh gaya hidup berisiko seperti serta aktivitas fisik tinggi yang memicu produksi keringat berlebih, menjadi kontributor utama tingginya prevalensi penyakit ini pada kelompok laki-laki. Pada akhirnya, perpaduan antara kebiasaan merugikan dan ketiadaan tameng hormonal tersebut menyebabkan kerusakan ginjal pada laki-laki terjadi jauh lebih cepat.

5.2 Pengaruh Minyak Kunyit Terhadap Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal

Kronik di ruang Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada perlakuan minyak kunyit pada *Pre Test* menunjukkan paling banyak kategori berat berjumlah 12 responden (80.0%), pada *Post Test* paling banyak kategori sedang berjumlah 8 responden (53.3%) dan *p-value* 0,001 yang artinya terdapat pengaruh minyak kunyit terhadap pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Kurniawati et al.,(2024) yang menyatakan bahwa sebelum pemberian minyak zaitun dan bubuk kunyit, pasien menyebut rasa gatal yang dirasakan di skala 7. Kemudian sesudah dioles

minyak zaitun dan bubuk kunyit, rasa gatal menjadi skala 4. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sari et al., (2026) yang juga menunjukkan bahwa terdapat perubahan skor pruritus setelah dilakukan intervensi pemberian minyak zaitun dan bubuk kunyit terdapat penurunan pruritus dari pruritus sangat parah menjadi pruritus sedang. Setelah diberikan intervensi selama 4 hari dengan frekuensi 3x sehari selama 15 menit.

Menurut Putri & Cahyaningrum, (2024) bahwa kurkumin antioksidan dan kunyit dengan anti-inflamasinya, membantu memperbaiki kulit, mengontrol stres oksidatif, modulasi jalur biokimia, regulasi enzim, mencegah peradangan berperan dalam menyembuhkan luka dan memperbaiki kulit. Rohmah, (2024) menambahkan bahwa senyawa yang terkandung dalam kunyit kurkumin dan minyak atsiri mempunyai peranan sebagai anti-oksidan, anti-inflamasi, anti-bakteri. Secara tradisional kunyit digunakan oleh masyarakat di berbagai negara untuk menyembuhkan luka, mikroba parasit, gigitan serangga, menghilangkan gatal dan peradangan.

Menurut Putri & Rachmawati, (2025) kunyit juga bermanfaat sebagai antioksidan untuk melawan radikal bebas, antibakteri, hipokolesterolemia, serta memiliki sifat kolagen, sehingga dapat meningkatkan penyerapan vitamin A, D, E dan K. Kurkuminoid pada rimpang kunyit merupakan golongan senyawa fenolik. Sebagai antibakteri, reaksi kurkumin mirip dengan senyawa fenolik lainnya, yaitu mencegah metabolisme bakteri dengan merusak membran sitoplasma dan mendenaturasi protein sel sehingga menyebabkan nutrisi bocor keluar sel, sehingga sel bakteri mati atau untuk tumbuh terhambat. Artanti et

al.,(2022) juga menambahkan bahwa minyak kunyit memiliki manfaat untuk meredakan gatal di kulit serta sebagai relaksan untuk mengatasi gangguan tidur sebab khasiat dari minyak atsiri kunyit mengandung senyawa turmeron yang memiliki efek sedatif sehingga memberikan rasa yang menenangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berasumsi bahwa penggunaan minyak kunyit dapat menjadi alternatif terapi komplementer yang ampuh untuk meredakan pruritus. Perubahan intensitas gatal dari skala sangat parah ke tingkat yang lebih ringan ini sangat dipengaruhi oleh kadar kurkumin di dalamnya, yang kaya akan sifat anti-inflamasi dan antioksidan. Kandungan aktif ini berperan penting dalam menghambat proses peradangan sekaligus merangsang perbaikan sel-sel kulit yang bermasalah dan efek sedatif yang memberikan rasa menenangkan. Dengan demikian, pemberian minyak kunyit secara teratur diyakini tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga melindungi area kulit yang mengalami gatal.

5.3 Pengaruh Minyak Cengkeh Terhadap Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal

Kronik di ruang Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada perlakuan minyak cengkeh hasil *Pre Test* menunjukkan paling banyak kategori sedang berjumlah 8 responden (53.3%), pada *Post Test* paling banyak kategori ringan berjumlah 8 responden (53.3 dan *p-value* 0,001 yang artinya terdapat pengaruh minyak cengkeh terhadap pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.

Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Salnus & Kimia, (2024) yang menyatakan bahwa ekstrak cengkeh digunakan dalam pengobatan infeksi

dan bisa menghambat pertumbuhan bakteri *staphylococcus aureus*, bakteri yang sering memparah luka akibat gatal. Hal ini juga sejalan dengan Amin & Guspiana, (2025) bahwa cengkeh merupakan tanaman herbal potensial yang kaya akan senyawa aktif, terutama eugenol, dengan berbagai manfaat farmakologis seperti antibakteri, antijamur, antioksidan, antiinflamasi, dan antikanker.

Menurut Pradana et al., (2024) bahwa bagian tanaman cengkeh seperti daun, bunga, dan batang memiliki kandungan senyawa berbeda yang memengaruhi aktivitas antibakterinya. Daun paling efektif melawan *E. coli*, batang terhadap *S. aureus*, dan bunga terhadap *S. mutans* serta *C. albicans*. Secara keseluruhan, ekstrak etanol dari ketiga bagian menunjukkan aktivitas antibakteri yang kuat. Saras, (2023) juga menambahkan bahwa kandungan antimikroba dalam cengkeh membantu melawan mikroorganisme patogen seperti bakteri dan jamur. Minyak cengkeh dapat digunakan topical untuk membantu menyembuhkan infeksi atau luka.

Munculnya rasa gatal di akibatkan bakteri *Streptococcus pyogenes*, *Staphylococcus epidermis* dan *Staphylococcus aureus*, bakteri *Staphylococcus aureus* yang menjadi mikroorganisme paling dominan dalam memperparah peradangan dan gatal. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi antara eksotoksin serta enzim proteolitik dengan sistem sensorik pada kulit. Melalui delta-toksin, bakteri ini merangsang pelepasan histamin dari sel mast. Di sisi lain, *S. aureus* juga memproduksi protease yang mengaktifkan *Protease Activated Receptor 2* (PAR2) sehingga sinyal gatal diteruskan ke otak tanpa melewati jalur histamin. Keberadaan bakteri ini menjadi faktor krusial pada dermatitis atopik karena

kontribusinya dalam memperparah siklus gatal dan garukan yang berkelanjutan (Setiarto & Karno, 2021).

Di sisi lain, potensi eugenol dari cengkeh dalam mengatasi pruritus berkaitan dengan kemampuannya sebagai agen antimikroba komprehensif. Mekanisme kerjanya meliputi merusak struktur membran *E.coli*, penghambatan pembentukan biofilm *S. mutans*, serta gangguan pada sintesis ergosterol dan *C. albicans*. Keberhasilan eugenol dalam mengeliminasi patogen ini berdampak pada terhentinya produksi mediator peradangan, yang pada akhirnya mereduksi derajat keparahan gatal pada kulit penderita (Gusti & Astuti, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berasumsi bahwa penggunaan ekstrak tanaman cengkeh memiliki potensi besar sebagai agen terapeutik alami dalam meredakan gatal (pruritus) melalui mekanisme ganda, yaitu dengan mengeliminasi bakteri *Staphylococcus aureus* yang memicu peradangan serta menghambat jalur sinyal gatal pada kulit. Peneliti meyakini bahwa kandungan eugenol yang tinggi dalam cengkeh mampu memutus siklus gatal-garuk (*itch-scratch cycle*) dengan cara mengganggu struktur membran bakteri dan menghentikan produksi eksotoksin serta enzim proteolitik, sehingga pelepasan histamin dan aktivasi reseptor PAR2 dapat dicegah. Dengan demikian, aplikasi topikal ekstrak cengkeh tidak hanya berperan sebagai antibakteri yang kuat, tetapi juga sebagai solusi efektif untuk mengurangi derajat keparahan gatal dan mempercepat penyembuhan infeksi pada kulit.

5.4 Perbandingan Pemberian Minyak Kunyit dengan Minyak Cengkeh terhadap Pruritus pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di ruang Hemodialisa di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0.419 artinya tidak ada perbandingan yang signifikan penggunaan antara minyak kunyit dengan minyak cengkeh.

Berdasarkan penelitian di lapangan minyak kunyit lebih unggul karena tidak menghasilkan rasa panas, sedangkan minyak cengkeh menghasilkan rasa panas saat di aplikasikan pada pruritus. Hal ini sejalan dengan penelitian Lameky et al., (2025) yang menyatakan bahwa kandungan eugenol yang tinggi pada cengkeh dapat memberikan efek panas pada kulit karena bertindak sebagai analgetik alami, sehingga cocok untuk nyeri otot. Rawar, (2024) menambahkan bahwa bunga cengkeh mengandung eugenol lebih dari 90%, maka bunga cengkeh didestilasi untuk mendapatkan minyak atsiri cengkeh dengan kandungan eugenol yang tinggi, apabila minyak cengkeh langsung digunakan secara topical dengan cara dioleskan di kulit dapat membuat rasa tidak nyaman dan tidak bisa menempel lama pada kulit karena viskositas minyak rendah dan mudah menguap sehingga kontak antara minyak atsiri dan kulit tidak lama. Oleh karena itu, minyak atsiri cengkeh perlu dikembangkan menjadi sediaan dalam bentuk gel.

Menurut Retno Asih et al., (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan minyak kunyit lebih baik dalam mengobati gatal dibandingkan peppermint karena peppermint dapat memicu kulit kering jika digunakan dalam jangka panjang, sedangkan minyak kunyit mengandung senyawa kurkumin yang

memiliki sifat antiinflamasi yang baik pada edema dan pruritus. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Amin & Guspiana, (2025) yang menyatakan bahwa minyak cengkeh terbukti lebih unggul dalam mengatasi rasa gatal karena mengandung eugenol yang berperan dalam antiinflamasi, analgetik yang cukup kuat.

Menurut Islam et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa Pemanfaatan minyak kunyit dalam meredakan pruritus dinilai lebih menyeluruh dibandingkan minyak cengkeh berkat sinergi kandungan kurkumin, vitamin C, dan protein fungsionalnya. Kurkumin berperan sebagai agen anti-inflamasi kuat yang mampu menghambat jalur *NF- κ B* dan sitokin pro-inflamasi sebagai pemicu utama sensasi gatal pada saraf dermal. Penggunaan minyak kunyit secara topikal juga terbukti efektif dalam mengatasi pruritus uremik karena kemampuannya meningkatkan hidrasi kulit sekaligus menekan peradangan lokal, sehingga proses pemulihan pasien dapat berlangsung lebih cepat dan optimal.

Sebaliknya, meskipun minyak cengkeh memiliki kandungan eugenol yang berfungsi sebagai anestesi lokal dan analgesik topikal yang efektif untuk mematikan saraf sensorik sementara, ia memiliki keterbatasan dalam modulasi imun jangka panjang untuk kasus pruritus kronis. Eugenol dalam konsentrasi tinggi berisiko menyebabkan iritasi kulit atau dermatitis kontak pada individu dengan sensitivitas tinggi, yang justru dapat memperburuk kondisi pruritus (Idroes et al., 2025). Dibandingkan dengan minyak cengkeh yang lebih bersifat simptomatik melalui blokade reseptor nyeri, minyak kunyit menawarkan keunggulan terapeutik melalui mekanisme antioksidan dan pemulihan

penghalang kulit (*skin barrier*). Hal ini menjadikan minyak kunyit sebagai modalitas terapi yang lebih stabil dan aman untuk mereduksi intensitas pruritus sekaligus menutrisi jaringan kulit yang meradang.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berasumsi bahwa minyak kunyit dan minyak cengkeh bisa menurunkan skala pruritus, namun minyak kunyit merupakan pilihan yang efektif dan nyaman untuk mengatasi pruritus dibandingkan minyak cengkeh. Hal ini dikarenakan minyak kunyit memiliki keunggulan ini didasarkan pada kemampuan minyak kunyit yang tidak hanya bekerja secara simptomatik untuk meredakan gatal, tetapi juga memberikan efek kuratif melalui sinergi kurkumin, vitamin C, dan protein dalam memperbaiki struktur penghalang kulit (*skin barrier*) serta meningkatkan hidrasi jaringan, sedangkan minyak cengkeh menghasilkan rasa panas pada kulit karena mengandung eugenol yang tinggi sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada pasien jika digunakan dalam jangka panjang.